



## Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Siti Nur Haliza<sup>1</sup>, Suwarno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra 101 GKB, Gresik, Indonesia

---

### Abstrak

*The purpose of this research to examine the effect of corporate governance on earnings management to manufacture companies that listed in the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2019. The independent variables used in this study are the size of the board of commissioners, audit committee, and institutional ownership. The sample selection by purposive sampling method and 107 companies qualified as sample or 214 observations. This hypothesis testing in this research used multiple linier regression model. Partially, the size of the board of commissioners and audit committee has a significant effect on earnings management. However institutional ownership had no effect on earnings management.*

**Type of Paper:** Empirical

**Keywords:** Board Size, Audit Committee, Institutional Ownership, and Earnings Management.

---

### 1. Pengantar

Dilihat dari sudut pandang pemangku kepentingan, laporan keuangan merupakan alat yang digunakan sebagai informasi guna pengambilan keputusan terutama keputusan investasi. Di sisi lain, informasi yang diharapkan pihak pemangku kepentingan tidak luput dari modifikasi atau dikenal dengan istilah manajemen laba. Menurut (Scott, 2016) manajemen laba merupakan strategi yang dipilih oleh manajer atas SAK yang dilakukan untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan dan bertujuan menyesatkan stakeholder.

Sulistiyanto (2018:98) dalam manajemen laba secara umum merupakan upaya manajemen membuat pengaruh pada informasi yang ada di laporan keuangan, dimana memberikan pandangan kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk menambah informasi terkait kinerja perusahaan dan kondisinya. Manajemen laba dilakukan dengan cara merubah transaksi pada laporan keuangan. Manajemen laba digambarkan dengan kata “*white lies*”, karena manajemen merubah laporan keuangan demi dirinya sendiri atau kepentingan *shareholders*.

---

<sup>1\*</sup>Info Artikel: Direvisi: 6 April 2022  
Diterima: 31 Mei 2022

<sup>2\*</sup> Kontak Penulis:  
E-mail: [suwarno@umg.ac.id](mailto:suwarno@umg.ac.id)  
Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

Sebenarnya (Scott, 2016) memberikan kebebasan manajer untuk mengatur perusahaan dari hal-hal yang tak terduga dimasa sekarang atau masa yang akan datang. Sehingga diartikan manajemen laba adalah perilaku manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dan mempunyai batasan dalam prinsip akuntansi. Tindakan ini dilakukan secara disengaja untuk pengguna eksternal perusahaan supaya mendapat keuntungan bagi perusahaan.

Keberadaan manajemen laba dapat memberikan suatu masalah yang penting pada perusahaan, dikarenakan penerapan manajerial yang salah dapat menjadi penghalang aturan suatu perusahaan sehingga memberikan sinyal tentang perusahaan dalam keadaan tidak baik. Tindakan manajemen laba tidak dapat dipastikan sebagai adanya indikasi perlakuan negatif atau merugikan karena ada kalanya bahwa tindakan manajemen laba tidak berorientasi dengan melakukan manipulasi laba (Ermayanti, 2017).

Tata kelola perusahaan menjadi perhatian banyak para ahli karena dipandang sebagai salah satu sumber ancaman ekonomi yang menyebabkan buruknya perekonomian beberapa negara asia yang terkena krisis ekonomi pada tahun 1997 dan 1998. Tata kelola perusahaan yang buruk memberi peluang terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme sehingga dapat mengakibatkan krisis ekonomi. Agoes (2011:101) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip tata kelola perusahaan yang harus dilakukan untuk aspek bisnis di perusahaan antara lain yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kesetaraan (*fairness*).

Untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini lebih fokus pada faktor internal yaitu mekanisme GCG yang ada dalam perusahaan salah satunya adalah dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional. Dewan komisaris memiliki peranan dan tanggung jawab yang penting dalam suatu perusahaan yaitu mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan serta menentukan kebijakan dan strategi untuk masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Komite audit merupakan mempunyai peran untuk membantu dewan komisaris meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efektivitas internal dan eksternal audit (Fabiola, dkk, 2018), oleh karena itu keberadaan komite audit telah diatur oleh pemerintah dengan mewajibkan perusahaan mempunyai komite audit. Tugas komite dalam sebuah perusahaan yaitu untuk mengawasi dan menjaga agar laporan keuangan tetap berkualitas, dengan adanya pengawasan dari komite audit maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara integritas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya tata kelola perusahaan. Apabila fungsi komite audit dilakukan secara efisien maka konflik keagenan dapat diminimalisasi (Surya dan Yustiavandana, 2008).

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki suatu lembaga dan sangat berpengaruh dalam menyesuaikan kepentingan pemegang saham dan manajemen. (Nuraina, 2017) dengan jumlah kepemilikan yang signifikan investor institusional dianggap sebagai investor yang efektif agar dapat memantau aktivitas manajemen perusahaan sehingga akan memotivasi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Asward & Lina, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional atau yang disebut juga pemegang saham mayoritas maka semakin banyak pula kesempatan dan insentif untuk mengambil alih sumber daya perusahaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

## 2. Landasan Teori dan Hipotesis

### 2.1 Teori Agensi

Jensen, M. & Meckling, (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*). *Agency theory* adalah potensi konflik yang mempengaruhi kualitas laba karena adanya perbedaan pihak *principal* dan *agent*.

Manajer mungkin memiliki tujuan yang berbeda pada proses meningkatkan nilai perusahaan. Karena manajer diangkat oleh pemegang saham, maka harus bertindak optimal untuk *stockholders*, tetapi malah sering terjadi konflik dalam mempraktekannya. Teori agensi yang merupakan dasar untuk memahami praktik bisnis perusahaan menjelaskan yaitu kepemilikan terhadap perusahaan menghubungkan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Sebagai agen, untuk menerima sebuah bonus manajer harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) (Nastiti & Ratmono, 2017). Asimetri informasi akan memberikan peluang manajer melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accruals*. Semakin besar *discretionary accruals* yang ditemukan maka akan semakin besar pula praktek manajemen laba yang terjadi, dan sebaliknya.

## 2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan terhadap penentuan kualitas laba perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Biasanya dilakukan dengan memperlindah laba. Sulistyanto (2008:50), mempercantik laporan keuangan dengan tujuan agar kinerja perusahaan terlihat baik sehingga menyenangkan *shareholder*. Manajemen laba merupakan hal yang wajar dilakukan apabila masih menggunakan metode yang sesuai dengan laporan keuangan. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus.

Manajemen laba memiliki beberapa bagian yaitu : 1) Pertama, perspektif manajemen laba dapat mempertimbangkan terhadap pelaporan keuangan. Di samping itu manajer mempunyai pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. 2) Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyenangkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika informasi bersifat tidak terbuka. Scott (2010 : 112) bonus (bonus scheme), kontrak utang jangka panjang (debt covenant), motivasi politik (political motivation), motivasi pajak (taxation motivation), pergantian Chief Executive Officer (CEO), dan Initial Public Offering (IPO) merupakan faktor manajemen melakukan manajemen laba pada perusahaan. Semakin tinggi risiko hutang maka semakin dekat perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan income; dan 3) ketiga Hipotesis politik (the political cost hypothesis), merupakan motivasi yang muncul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi dalam menyalahi berbagai regulasi pemerintah. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar penghitungan pajak.

Menurut Nugroho (2011 :41), terdapat empat pola manajemen laba, yaitu: 1) *taking a bath*, dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan; hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya penggantian CEO baru. Jika sebuah perusahaan harus melaporkan adanya kerugian, maka manajemen dapat merasa terdorong untuk melaporkan kerugian yang besar. 2) *Income maximization*, bahwa maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Laporan yang menunjukkan laba yang besar akan menyebabkan meningkatnya bonus/kompensasi yang diperoleh oleh manajer hal ini mirip dengan melakukan *taking a bath* tetapi lebih luas. 3) *Income minimization*, dilakukan pada saat keuntungan perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis para manajer melakukan pola seperti ini untuk tujuan perolehan bonus. 4) *Income smoothing*, dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat/menurun secara drastis. Kekhawatiran keamanan dalam pekerjaan akan mendorong pihak manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan pertimbangan kinerja relatif saat sekarang dan kinerja di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang.

### 2.3 Tata Kelola Perusahaan

Definisi mengenai tata kelola perusahaan menurut Tunggal (2013:149) adalah sistem dengan memberikan informasi berbagai pihak untuk meningkatkan nilai perusahaan dan berprinsip pada tata kelola perusahaan. *Organization For Economic and Development* (OECD) menekankan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan agar perusahaan mampu berjalan secara berkelanjutan serta mampu bermanfaat bagi *stakeholders*. Menurut Purwoko (2012:5) prinsip-prinsip tersebut diantaranya yaitu: Keadilan (*Fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independen (*independency*), keterbukaan (*Disclosure*). Manajer harus menyediakan informasi yang dapat dilihat dan didapat oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan sukses rata-rata adalah mereka yang mampu menjabarkan prinsip-prinsip organisasional manajerialnya kedalam kaidah operasional tata kelola perusahaan sebagai prinsip dasar bangunan profesionalismenya. Ketaatan pada kaidah-kaidah tersebut, merupakan cerminan bahwa manajemen suatu perusahaan beserta segenap jajaran pelakunya telah mampu mendesain dan menerapkan sistem perusahaan yang profesional dan proporsional. Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan secara baik akan menciptakan lingkungan yang mampu untuk membantu pelaku organisasi untuk lebih maju.

### 2.4 Ukuran Dewan Komisaris

Mengingat kepentingan manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor maka dewan komisaris bertanggung jawab atas laporan keuangan perusahaan. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris. Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code Good Governance* 2001 yang memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan tata kelola perusahaan.

### 2.5 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Dalam pengawasan komite audit memiliki peranan penting oleh karena itu keberadaan komite audit telah diatur oleh pemerintah bahwa setiap perusahaan mewajibkan memiliki komite audit (Marini, 2019). Tugas komite audit yaitu pengawasan terhadap kualitas laba, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Dengan adanya pengawasan dari komite audit maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas

### 2.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. (Asward & Lina, 2016) Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin tingkat kepemilikan institusional maka usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

## 2.7 Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba

Ukuran dewan komisaris dan manajemen laba Dewan komisaris dibentuk sebagai organisasi perseroan yang memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan direksi dalam menjalankan dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan kegiatan pengurusan perseroan. Selain itu, dewan komisaris memiliki tanggung jawab dan wewenang mensupervisi kebijakan dan tindakan direksi bila diperlukan.

Setiap anggota komisaris harus orang-orang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan. Dewan komisaris sebagai organisasi perseroan harus melaksanakan kewajiban mereka berdasarkan kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang saham. Oleh karena itu, semakin banyak dewan komisaris maka tindak manajemen laba dapat diminimalisir. Dewi & Khoiruddin, (2016) menganalisis pengaruh GCG terhadap manajemen laba. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marismiati, (2017) yang mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris diharapkan dapat bertindak secara objektif terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda dengan pihak lain. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 2.7.2 Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. *Agency theory* mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh (Larastomo, Perdana, Triatmoko, & Sudaryono, 2016) mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan (Yogi & Damayanthi, 2016) mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba. Keberadaan komite audit sangat penting karena dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 2.7.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

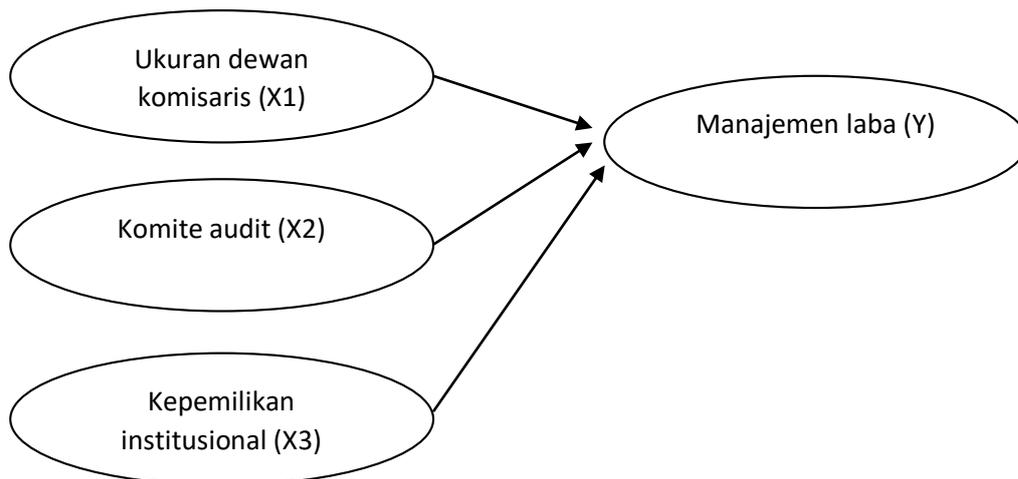
Menurut Brigham dan Houston isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Adanya sinyal terkait informasi tentang prospek dan kinerja perusahaan yang diberikan oleh seorang manajer, maka institusi memantau secara profesional mengenai perkembangan pada investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi.

Dewi & Khoiruddin, (2016) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Yogi & Damayanthi, 2016 kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Jumlah kepemilikan institusional yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen, sehingga mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2.8 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dari gambar tersebut dapat kita jabarkan di mana masing-masing variabel pada sisi kiri penulisan diprediksi akan berpengaruh terhadap manajemen laba sebagai variabel terikat.

## 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, Populasi penelitian ini adalah perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI daritahun 2018 hingga 2019. Jenis data dan sumber data penelitian ini adalah sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2018-2019.

### 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Tabel

#### 3.1.1 ManajemenLaba

Manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba yang diatur dengan *proxy discretionary accruals*, dikarenakan dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba.

#### 3.1.2 Ukuran Dewan Komisaris (X1)

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan Komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer.

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{JumlahAnggota Dewan Komisaris}$$

#### 3.1.3 Komite Audit (X2)

Berdasarkan SuratEdaran dari Direksi PT. Bursa Efek JakartaNo. SE-008/BEJ/12-2001, jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit. Ada pun rumus yang digunakan untuk mengukur variable komite audit adalah:

KA = Total Komite Audit Dalam Suatu Perusahaan

Keterangan : KA = Komite Audit

### 3.1.4 Kepemilikan Konstitusional (X3)

Kepemilikan Institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Ada pun rumus yang digunakan untuk mengukur variable kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{JSII}{TSPB}$$

Keterangan : KI = Kepemilikan institusional, JSII = Jumlah saham yang dimiliki investor institusional, TSPB = Total saham perusahaan yang beredar.

## 4. Hasil Penelitian

### 4.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan perhitungan statistik regresi linier berganda peneliti melakukan uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedasitas dan uji autokoerkasi.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov. Kriteria pengujian adalah apabila signifikankolmogorov-smirnov>0,05% maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan kolmogorov-smirnov< 0,05% maka berarti data tidak terdistribusi secara normal. Hasil pengujian normalitas data diperoleh hasil sebagai berikut :

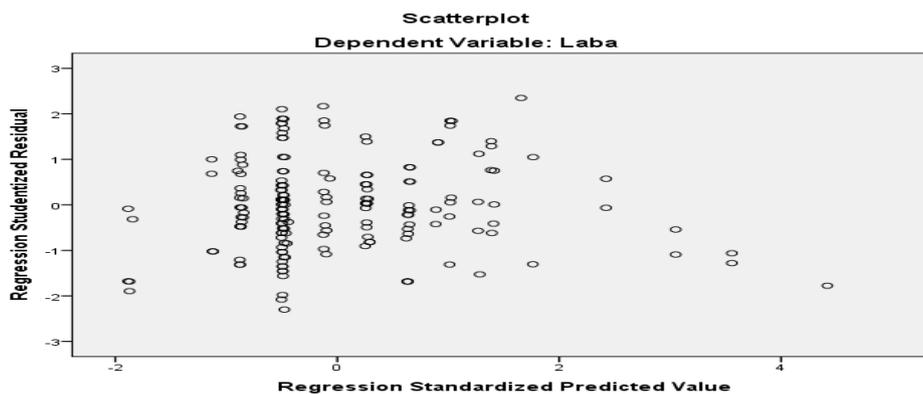
Tabel 1. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		
	Kolmogorov-Smirnov	1.053
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.217

Sumber : data hasil outputsps diolah

Berdasarkan sampel yang ditetapkan sebanyak 181 data regresi di outlier, dan memenuhi asumsi normalitas, karena nilai kolmogorov-smirnov sebesar 0,217> 0,05, sehingga dapat disimpulkn bahwa data berdistribusi normal.

Penelitian ini juga dapat menggunakan uji Scatterplot untuk menguji heteroskedasitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot yang tersaji pada gambar 1 dapat dilihat bahwa titik menyebar secara acak dan membentuk pola tertentu serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedasitas.

Uji autokorelasi dilakukan dengan membandingkan antara nilai Durbin-Watson (dW) dengan Du. Jika Durbin-watson (dW) terletak pada rentang  $dU < dW < 4-dU$ , maka data penelitian terbebas dari gejala autokorelasi. Berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk taraf signifikan ( $\alpha$ )=5%, jumlah data pengamatan ( $n$ ) = 181, dan jumlah variabel bebas ( $k$ ) = 3, untuk nilai  $dU = 1,7906$ . hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,360 <sup>a</sup>	,129	,115	,095927	2,040

Sumber : Data hasil output SPSS diolah

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Durbin-Watson terletak rentang  $dU < dW < 4-dU$  yaitu  $1,7906 < 2,040 < 2,2094$ . Maka dapat simpulkan bahwa data dalam penelitian tidak mengalami gejala autokorelasi.

#### 4.2 Uji Regresi Linear Berganda

Dari hasil analisis sebelumnya telah terbukti bahwa model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah telah terbukti bahwa model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linier

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,053	,050		-1,070	,286		
Dewan Komisaris	,014	,004	,243	3,424	,001	,977	1,023
Komite Audit	,051	,016	,230	3,245	,001	,977	1,024
Kepemilikan Institusional	-,002	,009	-,017	-,245	,806	,998	1,002

Sumber : Data hasil output SPSS diolah

Output di atas dari tabel 3 digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini :

$$Y = -0,053 + 0,014UDK + 0,051KA + -0,002KI + e$$

Keterangan :

- Nilai konstanta sebesar -0,53 menunjukkan besarnya koefisien manajemen laba pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2019, yang tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional.
- Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris (X1) sebesar 0,014 artinya, apabila ukuran dewan komisaris mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan diikuti peningkatan koefisien manajemen laba sebesar 0,014 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel komite audit (X2) sebesar 0,051 artinya, apabila komite audit mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan diikuti peningkatan koefisien manajemen laba sebesar 0,051 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X3) sebesar -0,002 artinya, apabila kepemilikan institusional mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka akan diikuti penurunan koefisien manajemen laba sebesar -0,002 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,360 <sup>a</sup>	,129	,115	,095927	2,040

Sumber : Data hasil output SPSS diolah

Angka *Adjusted R Square* adalah 0,129 artinya 12,9% variabel terikat Manajemen Laba dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional dan sisanya 87,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Jadi, sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan model lain.

#### 4.3 Uji Hipotesis

Tabel di bawah menunjukkan hasil nilai signifikansi untuk masing-masing variabel:

- Hipotesis pertama (H1) diperoleh nilai variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,014 dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.
- Hipotesis kedua (H2) diperoleh nilai variabel komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,051 dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.
- Hipotesis ketiga (H3) diperoleh nilai variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi -0,002 dan nilai signifikansi  $0,806 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics Tolerance	Statistics VIF
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.		
1 (Constant)	-,053	,050		-1,070	,286		
Dewan Komisaris	,014	,004	,243	3,424	,001	,977	1,023
Komite Audit	,051	,016	,230	3,245	,001	,977	1,024
Kepemilikan Institusional	-,002	,009	-,017	-,245	,806	,998	1,002

Sumber : Data hasil output SPSS diolah

Berdasarkan tabel di bawah dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi F sebesar  $0,000 < 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,242	3	,081	8,776	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1,629	177	,009		
	Total	1,871	180			

Sumber : Data hasil output SPSS diolah

## 5. Diskusi

### 5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Sesuai hasil analisis regresi linear berganda yang memperlihatkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris yang diukur dengan besar kecilnya ukuran dewan komisaris dalam perusahaan akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sehingga bisa dinyatakan H1 diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2018) dengan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba karena dewan komisaris merupakan puncak dari sistem pengelolaan internal suatu perusahaan dan Peran utama dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan manajemen. Oleh karena itu, Keberadaan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba.

### 5.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel komite audit terhadap manajemen laba. Sesuai hasil analisis regresi linear berganda memperlihatkan bahwa variabel komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga bisa dinyatakan H2 diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marismiati (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba karena semakin besar atau kecilnya jumlah komite audit dalam perusahaan maka akan mampu melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik, sehingga harapannya dapat memenuhi kinerja perusahaan dengan baik, dengan demikian bila kinerja perusahaan baik maka harapannya laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintara (2018) yaitu sesuai dengan landasan teori yang ada pada permasalahan diteori agensi karena pengawasan kinerja yang dilakukan oleh komite audit berjalan sesuai secara maksimal karena jumlah komite audit yang ada dalam suatu perusahaan sangat mempengaruhi.

Adanya pengaruh ini disebabkan tugas dan tanggung jawab komite audit telah dijalankan sesuai dengan peraturan Bapepam-LK No IX.1.5 antara lain; melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, laporan lainnya yang terkait dengan informasi keuangan perusahaan, melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal perusahaan, melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten, memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang disarankan pada independensi, ruang lingkup penugasan dan fee untuk disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham, menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

### 5.3 Kepemilikan Institusional

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sesuai hasil analisis regresi linear berganda memperlihatkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga bisa dinyatakan H3 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangkusuryo dan Jati (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba karena semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan manajemen laba. Padahal kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firnanti (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Almalita (2017) karena tidak sesuai dengan landasan teori agensi karena kepemilikan institusional dirugikan dengan adanya konflik atau masalah yang ada dalam perusahaan.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan. Lalu pada variabel komite audit (X2) memperoleh hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Jumlah komite audit dalam perusahaan sangat berpengaruh terhadap manajemen laba karena komite audit dapat menjalankan tanggungjawab secara baik sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan variabel kepemilikan institusional (X3) memperoleh hasil berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Presentase kepemilikan

yang tinggi dalam perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

## 7. Saran

Saran yang dapat dianjurkan dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan komponen dari variabel Good Corporate Governance (GCG) lainnya, seperti kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen.
2. Peneliti selanjutnya disarankan memperbaharui sampel penelitian yang terbaru.
3. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel pada sektor yang berbeda agar terdapat variasi dan keberagaman yang dapat menerangkan lebih lengkap mengenai penerapan manajemen laba.

## Referensi

- Agoes, SukrisnodanEstralitaTrisnawati. 2011. AkuntansiPerpajakan. Jakarta: SalembaEmpat.
- Agoes, Sukrisno. 2014. Auditing PetunjukPraktisPemeriksaanAkuntan oleh AkuntanPublik. Jakarta: SalembaEmpat.
- Amin Widjaja Tunggal, 2013, Pengendalian Internal ; Mencegah dan MendeteksiKecurangan, Harvarindo, Jakarta.
- Asitalia, F., & Triisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi STIE Trisakti*, 19(1), 109–119.
- Asward, I., & Lina. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan pendekatan Conditional Revenue Model. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(1).
- Asward, I., & Lina. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ultima Accounting*, 3(1), 46–65.
- Bohlander, George, and Snell, Scott. 2010. *Principles of human Resource. Management, 15th ed. Mason, OH : South Westen - Cengage Learning*
- Dechow, P. ., Sloan, R. ., & Sweeney, A. . (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193–225.
- Dewi, E. R., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII. *Management Analysis Journal*, 5(3), 20-35.
- Ermayanti, D. (2017). Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan, Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 70. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.76>
- Fatmawati, Y. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Coporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Padang*, 6(1), 1–28.
- FIRNANTI, F. (2018). Pengaruh corporate governance, dan faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>
- Hlel, K., Kahloul, I., & Bouzgarrou, H. (2020). IFRS adoption, corporate governance and management earnings forecasts. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(2), 325–342. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0007>
- Jensen, M., C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305–360.
- Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Sudaryono, E. A. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(1) 124-136.
- Luh Made Dwi Parama Yogi, & Damayanthi, I. G. A. E. (2016). Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(9), 1056–1085.
- Marini, Y., & Marina, N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 1(1), 7–20. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v1i1.37>
- Marismiati. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Logistik Bisnis*, 7(1), 96–106.

- Nastiti, A. D., & Ratmono, D. (2017). Analisis Pengaruh Konvergensi Ifrs Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 541–555.
- Nuraina, E. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang dan nilai perusahaan ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI). *La Sociedad de La Sociedad*, 76(2), 5–65.
- Sari, S. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Leverage dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 2(6), 1–21.
- Scott, W. R. (2016). Call for Paper. *IEEE Vehicular Technology Magazine*, 3(3), 11–11. <https://doi.org/10.1109/mvt.2008.4682511>
- Sulistyanto, Sri. 2018. *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta : Grasindo Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana
- Yuniep Mujayati, L. P. U. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Dosen STIE PGRI Dewantara Jombang, Jawa Timur*, 20(2), 2448–2453. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00209156>